

# PROCEEDIA

*studi kasus & intervensi psikologi*

10 tahun Tsunami Aceh :

## Recovery dan resiliensi masyarakat akibat bencana tsunami

- Trauma, Tsunami dan perdamaian
- Model kesejahteraan subjektif remaja penyintas bencana tsunami Aceh 2004
- Memahami kedukaan dan daya tindak mangsa tsunami di Batu Ferringhi, Pulau Pinang
- Pengembangan resiliensi melalui pemberdayaan perempuan pada masyarakat Aceh akibat bencana tsunami
- Relasi antara perasaan kognitif dengan persepsi kendali survivor bencana tsunami Aceh di Indonesia
- Bersyukur ala Nanggroë : Intervensi psikososial berbasis indigenous psychology
- Public awareness untuk mengurangi risiko bencana







**Koordinator Editor**

Latipun

**Anggota Editor**

Diah Karmiyati

Tulus Winarsunu

**Sekretariat**

Zainul Anwar

M. Shohib

Ari Firmanto

Ratna Puspitasari

**Procedia Studi Kasus dan Intervensi Psikologi (Procedia)**

merupakan publikasi berkala yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Psikologi, Direktorat Program Pascasarjana (DPPs), Universitas Muhammadiyah Malang. Procedia terbit mulai tahun 2013, terbit dua kali dalam setahun yaitu Januari dan Juli. Diterbitkan dalam bentuk cetak dan elektronik.

Artikel merupakan makalah (literatur review), hasil penelitian, atau laporan praktik yang dipresentasikan pada forum ilmiah. Procedia adalah publikasi akses terbuka dalam berbagai bidang intervensi psikologi, antara lain: klinis, sosial, pendidikan, industri/organisasi dan perkembangan.

Redaksi mengundang penyelenggara forum ilmiah untuk menerbitkan naskah melalui Procedia. Naskah harus dikirim ke redaksi dalam bentuk file word file (doc, docx atau rtf). Hanya pengiriman secara online yang diterima untuk memfasilitasi publikasi cepat dan meminimalkan biaya administrasi. Jika karena alasan teknis pengiriman naskah secara online tidak mungkin, penulis dapat menghubungi editor Procedia melalui telepon atau faximile.

Korespondensi lebih lanjut dan bukti penerimaan naskah untuk dipublikasikan akan dikirim ke penulis sebelum diterbitkan kecuali dinyatakan lain.

Semua naskah yang dikirim untuk dipublikasikan diharapkan memenuhi standar kualitas akademik dan penulis menjamin bahwa naskah tersebut bebas dari praktik plagiarisme.

**Informasi Kontak**

Program Studi Psikologi, Direktorat Program Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246  
Malang, Indonesia. Email: [mpsikologi\\_umm@umm.ac.id](mailto:mpsikologi_umm@umm.ac.id). Web:  
<http://ejournal.umm.ac.id>. Telepon: +62-431-464318 (ex. 267);  
Fax: +62-341-460782

Seminar 10 tahun tsunami Aceh

## **Recovery dan resiliensi masyarakat akibat bencana tsunami**

Banda Aceh, 11-12 Desember 2014

### **Daftar isi**

Editorial:

Belajar dan mengambil hikmah dari tsunami i-ii

Trauma, tsunami dan perdamaian 1-8  
*Latipun*

Relasi antara perasaan kognitif dengan persepsi kendali survivor bencana tsunami Aceh di Indonesia 9-12  
*Tulus Winarsunu*

Public awareness untuk mengurangi risiko bencana 13-18  
*Wiwik Sulistyaningsih*

Memahami kedukaan dan daya tindak mangsa tsunami di Batu Ferringhi, Pulau Pinang 19-24  
*Zulkifli Bin Hussain @ Mat Hassan & Nor Shafrin Binti Ahmad*

Pasca penanganan bencana: Diantara anugerah dan bencana kedua 25-28  
*Ari Firmanto*

Internalisasi nilai-nilai transendensi untuk meningkatkan resiliensi pasca tsunami di Aceh: Studi literatur melalui peran keluarga 29-34  
*Ghozali Rusyid Affandi*

Bersyukur ala Nanggroe: Intervensi psikososial berbasis indigenous psychology 35-40  
*Johan Satria Putra*

Model kesejahteraan subjektif remaja penyintas bencana tsunami Aceh 2004 41-49  
*Nefi Darmayanti, H. M. Noor Rachman Hadjam & Tina Afiatin*

Terapi tawa untuk healing dan recovery trauma pasca bencana 50-54  
*Zainul Anwar*

Sekolah aman untuk anak-anak pengungsi akibat bencana tsunami 55-62  
*Muhammad Shohib*

Pengembangan resiliensi melalui pemberdayaan perempuan pada masyarakat Aceh akibat bencana tsunami 63-68  
*Effy Wardati Maryam*

Religiusitas dan kecemasan menghadapi masa depan pada remaja korban bencana alam tsunami 69-74  
*Safrihsyah & Dewi Andawiyah*



## Internalisasi nilai-nilai transendensi untuk meningkatkan resiliensi pasca tsunami di Aceh: Studi literatur melalui peran keluarga

Ghozali Rusyid Affandi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

**ABSTRAK.** Sepuluh tahun bencana tsunami di Aceh telah berlalu, tentunya banyak bantuan dari dalam dan luar negeri untuk perbaikan infrastruktur yang rusak akibat diterjang tsunami yang telah menewaskan lebih dari 100.000 orang dan total kerusakan diperkirakan mencapai lebih dari 4 juta dolar AS (United Nations Development programme Indonesia, 2007). Namun dampak secara psikologis seperti trauma, depresi karena kehilangan keluarga serta cacat fisik yang dialami tidak begitu saja hilang dari penyintas. Agar seseorang penyintas tsunami Aceh dapat berfungsi kembali dalam kehidupannya setelah malapetaka yang menimpanya, dibutuhkan kemampuannya untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit yang disebut dengan resiliensi. Ada banyak faktor protektif yang digunakan untuk menstimulasi, meningkatkan serta mempertahankan resiliensi para penyintas. Bisa jadi satu faktor protektif dapat secara efektif meningkatkan resiliensi di budaya tertentu, tetapi kurang efektif di budaya yang lain sebab ada batasan-batasan budaya (culture bound) yang mempengaruhi pemaknaan konsep psikologi. Budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, yang berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Hasil beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor protektif yang berupa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi seseorang. Oleh sebab itu, guna mempertahankan serta meningkatkan resiliensi, maka faktor protektif spiritualitas berlandaskan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh perlu diinternalisasikan melalui keluarga dan sekolah. Penginternalisasian spiritualitas tidak hanya berkenaan dengan pelaksanaan ritual ibadah, akan tetapi lebih pada penguatan nilai-nilai transendensi.

**Kata kunci:** resiliensi, transendensi, keluarga, budaya

Telah 10 tahun bencana tsunami yang melanda Asia-Afrika berlalu. Tidak sedikit kerugian yang dialami oleh penyintas baik dari segi materi, fisik maupun psikologis. Aceh merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mengalami dampak dari tsunami dengan total kerusakan dan korban yang sangat besar. Menurut United Nations Development programme Indonesia (2007) dampak yang diakibatkan terjangan tsunami telah menewaskan

lebih dari 300.000 orang dan total kerusakan diperkirakan mencapai lebih dari 4 juta dolar AS.

Kerusakan dan Korban dengan jumlah yang sangat banyak tersebut menyisakan kesedihan yang mendalam dari orang-orang yang ditinggalkan. Belum lagi bagi mereka yang kehilangan sebagian anggota tubuhnya serta harta benda yang secara tiba-tiba hilang diterjang tsunami. Walaupun setelah berakhirnya bencana tsunami di Aceh banyak sekali bantuan yang berupa materi serta bantuan guna membangun kembali infrastruktur yang rusak, namun dampak secara psikologis

<sup>1</sup> Korespondensi ditujukan kepada Ghozali Rusyid Affandi email: psikogra@gmail.com



seperti trauma, depresi karena kehilangan keluarga serta cacat fisik yang dialami oleh penyintas tidak begitu saja hilang. Menurut Faturochman (Tanpa tahun) dampak yang ditimbulkan oleh bencana adalah luka dalam jiwa dan apabila kejadian suatu bencana dialami langsung maka pengalaman tersebut dapat menjadi traumatis. Selain pengalaman traumatis, dampak bencana akan menghilangkan dorongan untuk kerja, untuk maju dan berkembang. Bahkan dalam kasus tertentu dampak dari bencana adalah depresi yang dapat berkembang menjadi keputusan.

Guna membangun mental para penyintas agar dapat berfungsi kembali dalam kehidupannya setelah malapetaka yang menimpanya, dibutuhkan kemampuannya untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Kondisi Psikologis yang berupa kemampuan untuk merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi bukanlah kondisi psikologis yang statis yang ada dalam diri seseorang, namun resiliensi merupakan proses yang dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit (Luthar, S.S., Cicchetti, D., Becker, B., 2000).

Resiliensi terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor resiko dengan faktor-faktor protektif. Ada 3 faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi seseorang, antar lain: psychological resources, social support, cognitive skill (Holaday & Phearson, 1997). Psychological resources berkenaan dengan aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, seperti: kepribadian hardiness, internal locus of control, kecenderungan mencari hikmah dari pengalaman, optimisme, efikasi diri, empati (Reivich & Shatte, 2002). Cognitive skill merupakan aspek kemampuan kognitif seseorang termasuk didalamnya adalah intelegensi, kemampuan menganalisis penyebab masalah, coping style, peningkatan aspek positif (mampu membedakan situasi yang realistis dengan yang tidak realistis, memiliki makna dan tujuan hidup), spiritualitas (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameroff & Weissman, 2012; Reivich & Shatte, 2002; Emmett, 2000; Holaday & Phearson, 1997). Dukungan sosial berkaitan dengan dukungan yang didapat oleh individu dari lingkungan sosial termasuk didalamnya dukungan komuni-

tas dan keluarga (Holaday & Phearson, 1997; Werner, 1995).

### **Spiritualitas Sebagai Protektif Faktor dalam Resiliensi**

Kepercayaan dan pengamalan nilai-nilai transendensi dapat meningkatkan makna dan tujuan diatas tujuan seseorang, keluarga dan permasalahan yang datang secara tiba-tiba (Beavers & Hampson, 1990 dalam walsh, 2007). Kebanyakan keluarga yang kuat, nyaman dan mempunyai ketahanan diri yang kuat selalu berhubungan dengan budaya dan tradisi agamanya (Walsh, 2007). Sistem kepercayaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang akan sebuah permasalahan, penderitaan, dan menyajikan berbagai alternative solusi (Wright, Watson, B Bell. 1996, dalam walsh, 2007). Religiusitas ternyata membantu seorang anak yang mengalami salahsahan untuk melakukan coping stress secara positif (Kim, 2008). Begitu juga seorang anak yang mengalami kekerasan, spiritualitas intrinsik yang tinggi dan berorientasi religius akan membantunya meningkatkan resiliensinya serta menurunkan perilaku antisocial yang muncul (Langehough dkk., 1997).

Seorang remaja yang melakukan kenakalan diakibatkan oleh kurangnya religiusitas yang tertanam dalam dirinya. Mekanisme adanya pengaruh religiusitas terhadap rendahnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja ternyata dimediasi oleh resiliensi. Sehingga jelaslah bahwa faktor religiusitas merupakan faktor protektif pada resiliensi dan resiliensi merupakan faktor penting dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja. juga merupakan variabel yang menjembatani adanya hubungan antara (Harris, 2011). Hasil beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa faktor protektif yang berupa spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi seseorang (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameroff & Weissman, 2012; Emmett, 2000). Seseorang yang mempunyai keyakinan yang mantab akan keberadaan kekuatan diluar dirinya dan setiap peristiwa merupakan kehendaknya, maka ia akan menjadi pribadi yang lebih menerima kondisi saat terjadi bencana dan mampu untuk bangkit dari keterpurukan. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan membantu perkembangan resiliensi ketika seseorang berada pada kondisi yang berbahaya (Kasen dkk, 2012).



Peterson dan Seligman (2004) menerangkan bahwa religiusitas merupakan bagian dari transendensi. Adapun transendensi merupakan kekuatan yang menjalin hubungan dengan alam semesta yang lebih besar dan memberikan makna. Adapun transendensi menurut Peterson & Saligman (2004) mengandung hal-hal berikut:

- a. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan
- b. Syukur: Menjadi sadar dan bersyukur untuk hal-hal yang terjadi, mengambil waktu untuk mengucapkan terima kasih
- c. Harapan (optimisme, berfikir ke depan, orientasi masa depan)
- d. Humor: Menyukai tertawa dan menggoda, tersenyum kepada orang lain, melihat sisi terang.
- e. Spiritualitas (iman, tujuan): Memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta, memiliki keyakinan tentang makna kehidupan yang membentuk dan melakukan memberikan kenyamanan

Penelitian yang dilakukan oleh Fara (2012) bahwa budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Menurut hasil penelitian eksploratif yang dilakukan oleh Affandi & Qoyyimah (2013) bahwa makna transendensi yang digali dari kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an menunjukkan hal yang berbeda dengan yang diungkapkan oleh Paterson & Saligman tentang makna transendensi. Dari 6236 ayat-ayat Al Qur'an ditemukan bahwa sebanyak 792 ayat yang bertemakan karakter positif. Adapun persentase yang terbanyak adalah hal-hal yang berkenaan dengan transendensi yaitu sebanyak 218 ayat dengan persentase sebesar 27,53% menunjukkan makna transendensi. Adapun makna transendensi tersebut terperinci menjadi tujuh kategori. Ketujuh kategori transendensi tersebut antara lain: Tawakkal; Takut hanya kepada Allah SWT; Taqwa; Syukur; Khusyuk; Tunduk terhadap perintah Allah SWT; dan roja'.

Makna transendensi dalam penelitian tersebut banyak berkaitan dengan tauhid (meng Esakan Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan), seperti: tawakkal, Takut hanya kepada Allah, taqwa, syukur, khusyuk dihadapan Allah dan roja' (berhadap hanya

kepada Allah). Al Fauzan (1999) mengatakan bahwa pada dasarnya, manusia adalah bertauhid dan bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT untuk manusia. Al Qur'an banyak mengajarkan aqidah tauhid yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak, hanya kepada-Nya lah manusia bergantung dan berserah diri.

### Enkulturasasi Sebagai Proses Internalisasi Nilai-Nilai Transendensi

Istilah enkulturasasi sebagai suatu konsep, secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 2003). Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat (2003), bahwa proses enkulturasasi sudah dimulai sejak awal kehidupan. Media enkulturasasi awal adalah keluarga dan kemudian berkembang ke dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya, yang kemudian akan menjadi pola yang mantab, dan norma yang mengatur tingkah lakunya "dibudidayakan". Secara formal enkulturasasi juga terjadi di sekolah tempat anak-anak belajar. Internalisasi nilai-nilai transendensi juga tidak terlepas dari peran keluarga untuk membiasakannya dalam kehidupan keluarga, seperti: ketika orang tua mendapat musibah, maka coping yang ditampilkan orang tua akan dilihat dan dicontoh oleh anak-anaknya. Nilai-nilai kesabaran, syukur, roja' (berharap hanya kepada Allah SWT) saat mendapat musibah merupakan hal-hal yang patut ditampilkan oleh orang tua agar nilai-nilai transendensi tersebut dapat terinternalisasi ke anak-anak. Dalam enkulturasasi terdapat proses belajar seorang yang sudah mengetahui dan yang belum mengetahui. Kurikulum sekolah juga selayaknya memasukkan nilai-nilai transendensi ke dalam ranah pendidikannya, baik dalam memberikan pengalaman secara langsung maupun melalui proses pembelajaran di kelas. Yang perlu diperhatikan adalah proses internalisasi di sekolah sebaiknya menyentuh 3 aspek yang ada dalam diri siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.



Menurut Widiyanto (2010) ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam proses enkulturasi, yaitu: (1) Lingkungan tempat berlangsungnya enkulturasi. Menurut Widiyanto (2010) berkenaan dengan tempat berlangsungnya enkulturasi, maka media enkulturasi yang primer adalah keluaraga. Saat proses mulai berlangsung dikeluarga, maka lingkungan yang terdiri atas tetangga serta kerabat yang menetap dalam satu lokasi menjadi media sekunder dalam proses enkulturasi. Media sekunder ini tetap berperan dalam enkulturasi. Media sekunder lainnya yang juga berperan dalam proses enkulturasi adalah pasar, sekolah, sanggar dan lain sebagainya. (2) Informasi dan bentuk penyampaian yang diberikan. (3) Hubungan enkulturasi nilai-nilai transendensi dengan kehidupan nyata. Di beberapa daerah bentuk enkulturasi yang mengkaitkan dengan dunia nyata adalah melalui permainan. Permainan sebagai bentuk enkulturasi umumnya diberikan dalam dua bentuk yaitu tanpa latar belakang cerita dan dengan latar belakang cerita (Widiyanto, 2010). Cerita-cerita tentang para nabi mengenai kesabaran, syukur atau nilai-nilai transendensi lainnya dapat dipraktikkan dalam bentuk sandiwara oleh siswa merupakan salah satu bentuk permainan yang dapat dijadikan media internalisasi nilai-nilai transendensi kepada siswa.

Mead (dalam Widiyanto, 2010) mengatakan bahwa enkulturasi dimasyarakat berlangsung dalam tiga pola, yaitu: (1) Postfigurative culture (proses belajar pada yang lebih tua). Proses belajar yang berlangsung pada pola Postfigurative, peran orang yang lebih tua adalah sebagai sumber pengetahuan. Ayah, ibu, kakak, guru adalah sosok yang akan ditiru oleh seorang anak. Mead (dalam widianto, 2010) mengemukakan bahwa anak-anak memiliki tahapan bermain yang mengaju pada peniruan orang dewasa disekitarnya, seperti: masak-masakan, dokter-dokteran. Saat proses enkulturasi tersebut berlanjut ke usia SD dan SLTP, tampak adanya penyertaan orangtua di rumah untuk membantu proses belajar sang anak melalui pelaksanaan pekerjaan rumah serta aktivitas yang berkenaan dengan religiusitas. (2) Configurative culture yaitu proses belajar dari teman sebaya. Hal ini biasa terjadi ketika anak-anak sedang belajar bersama dengan teman-temannya atau ketika anak-anak melakukan permainan saat istirahat berlangsung. Proses mencontoh teman sebaya ini akan semakin besar apabila anak

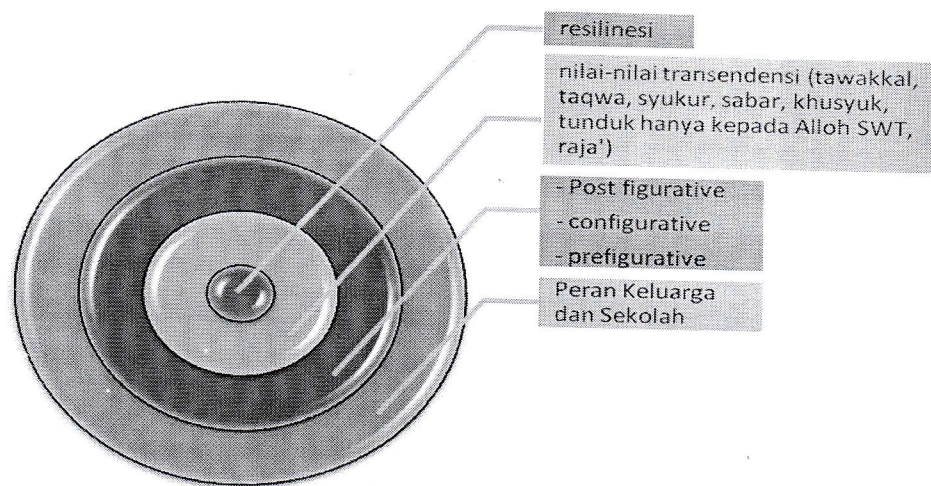
sudah menginjak masa remaja. (3) Prefigurative culture yaitu proses belajar pada semua usia: tua, sebaya, muda. Tidak hanya anak yang belajar dari orang yang lebih tua, namun orang tua juga harus belajar kepada anak akan nilai-nilai dan pola pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak.

### **Keluarga dan Sekolah Sebagai Tempat Enkulturas Nilai-Nilai Transendensi**

Werner (1995) membagi tiga konteks untuk meningkatkan protektif faktor resiliensi, yaitu (1) Atribut personal yang di dalamnya terdapat kepribadian, kecerdasan, konsep diri positif, hardiness. (2) Konteks keluarga yang meliputi mempunyai kedekatan setidaknya 1 anggota keluarga atau orang tua dengan esmosional yang stabil. (3) Konteks komunitas yang meliputi penerimaan atau dukungan dari teman sebaya serta kondisi sekolah yang kondusif untuk perkembangan. Ketiga konteks tersebut merupakan hal yang selayaknya ada agar resiliensi anak dapat berkembang, sebagaimana yang dinyatakan oleh Luthar, S.S., Cicchetti, D., Becker, B., (2000). Proses internalisasi nilai-nilai transendensi islami yang diterapkan melalui keluarga dan sekolah dapat lihat pada Gambar 1.

Nilai-nilai transendensi Islami yang berkaitan dengan nilai ketauhidan (meng Esa kan Alloh SWT) merupakan karakter positif paling banyak muncul dalam ajaran islam yaitu Al Qur'an (Affandi & Qoyyimah, 2013) merupakan bagian dari konteks atribut personal yang harus ada guna mengembangkan resiliensi. Menanamkan nilai-nilai transendensi islami untuk menumbuhkembangkan dan memperkuat resiliensi seorang anak akibat bencana tsunami di Aceh didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Fara (2012) bahwa budaya Aceh yang berkenaan dengan kemampuan resiliensi penyintas tsunami adalah nilai-nilai Islami serta penerimaan terhadap kehendak Tuhan, dimana hal ini berkaitan erat dengan konsep spiritualitas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa religiusitas yang merupakan bagian dari transendensi (Paterson & Saligman, 2004) adalah faktor protektif yang akan memperkuat resiliensi seseorang (Rounding, Hart, Hibbard & Carroll, 2014; Kasen, Wickramaratne, Gameroff & Weissman, 2012; Kasen dkk, 2012; Harris, 2011; Kim, 2008; Emmett, 2000; Langehough dkk., 1997).





Gambar 1. Proses internalisasi nilai-nilai transendensi Islami

Guna terinternalisasikannya nilai-nilai transendensi islami dalam keluarga pada masyarakat Aceh maka enkulturasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan. Enkulturasikan dapat dilakukan melalui peran keluarga dan sekolah (Koentjaraningrat, 2003) melalui 3 pola enkulturasi yang dikemukakan oleh Mead (dalam widianto, 2010) yaitupola Postfigurative culture (proses belajar pada yang lebih tua), configurative(belajar dari teman sebaya) dan prefigurativePrefigurative culture (tua, sebaya dan yang muda). Tidak hanya anak yang belajar dari orang yang lebih tua, namun orang tua juga harus belajar kepada anak akan nilai-nilai dan pola pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak-anak. Keterlibatan orang tua secara aktif baik dengan cara mempraktekkan nilai-nilai transendensi atau berbagi pengalaman dengan anak akan dapat meningkatkan resiliensi seorang anak (Alvord & Grados, 2005). Sistem kepercayaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang akan sebuah permasalahan, pendirian, dan menyajikan berbagai alternative solusi (Wright, Watson, B Bell. 1996, dalam walsh, 2007).

Keluarga dapat menjadi tempat untuk berbagi mengenai cara pandang akan sebuah realitas. Sistem kepercayaan ini dapat mengorganisir proses resiliensi dalam keluarga serta menjadi dasar untuk berbagi pengalaman dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Hal ini dikarenakan resiliensi dapat ditingkatkan dengan cara berbagi pandangan mengenai

kepercayaan yang ada dalam keluarga(walsh, 2007). Dengan ruang berbagi yang hangat dalam keluarga maka akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan solusi, penyembuhan, dan pertumbuhan anggota keluarga. Sistem kepercayaan yang ada dalam keluarga dapat membantu anggota keluarga memaknai krisis yang terjadi, memfasilitasi harapan, dan memperkuat transendensi atau pengalaman spiritual masing-masing keluarga. Dilingkup sekolah program enkulturasi nilai-nilai transendensi Islami juga perlu dilakukan. Menurut Lickona (2012, dalam Hadjam, 3013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter positif yang didalamnya termasuk resiliensi yaitu menggunakan pendekatan komprehenship, terfokus dari aspek guru sebagai "role model", mengikutsertakan dalam materi kurikulum. Untuk configurative culture yaitu proses belajar dari teman sebaya dapat terjadi ketika anak-anak sedang belajar bersama dengan teman-temannya, mempraktekkan drama yang menanamkan nilai-nilai transendensi atau ketika anak-anak melakukan permainan saat istirahat berlangsung.

### Kesimpulan

Religiusitas yang merupakan bagian dari transendensi merupakan faktor protetif yang akan memperkuat resiliensi seseorang. Sehingga nilai-nilai transendensi terutama nilai transendensi islami yang sesuai dengan budaya masyarakat Aceh perlu di internalisasikan



agar resiliensi terutama anak-anak dapat berkembang secara positif.

Menanamkan nilai-nilai transendensi-islami melalui enkulturasi dapat dilakukan dengan tiga pola yaitu postfigurative, figurative dan prafigurative.

Keluarga dan sekolah merupakan bagian yang sangat penting dari lingkungan tempat berlangsungnya enkulturasi nilai-nilai transendensi islami.

## Daftar Pustaka

- Affandi, G., R.; Qoyyimah, N. 2013. *Karakter positif perspektif al-Qur'an. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: Sidoarjo
- Alvord, M.,K.; Grados, J., J. 2005. Enhancing resilience in children: a proactive approach. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(3), 238-245. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/0735-7028.36.3.238> pada tanggal 12 November 2014
- Emmett, Gloria, J. 2000. Family rituals and resilience: relationship among measures of religiosity, openness to experience, and trait anxiety. *Clinical Psychology*, 122 pp., 27 tables.
- Fara, Elsha. 2012. *Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya aceh yang mengalami bencana tsunami 2004*. skripsi tidak diterbitkan. Universitas Indonesia: Depok.
- Faturochman. (Tanpa tahun). *Dampak psikologis bencana alam*. Diakses dari <http://fatur.staff.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 November 2014.
- Hadjam, Noor, R. 2013. *Peran institusi pendidikan dalam membangun karate berbasis psikologi Islam*. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: Sidoarjo
- Harris, M.M. 2012. *Exploring potential mediators of the relationship between adolescent religiosity and delinquency using the risk and resilience framework*. Disertasi. Graduate Program in College of Social Work: The Ohio State University
- Holaday., & Phearson. 1997. Resilience and severe burns. *Journal of Counseling and Development*, 75, (5), 346 – 356.
- Kasen, S.; Wickramaratne, P.; Gameroff, M., J.; Weissman, M.,m. 2012. Religiosity and resilience in persons at high risk for major Depression. *Psychol Med*. 42 (3): 509–519. doi:10.1017/S0033291711001516.
- Kim, Jungmeen. 2008. The protective effects of religiosity on maladjustment among maltreated and nonmaltreated children. *Child Abuse Negl*. 32(7): 711–720.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar antropologi*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Langehough, Steven O.; Walters, Connor; Knox, David; Rowley, Michael. (1997). *Spirituality & religiosity as factors in adolescents' risk for anti-social behaviors and use of resilient behaviors*. Paper presented at the Annual Conference of the NCFR Fatherhood and Motherhood in a Diverse and Changing World (59th, Arlington, VA, November 7-10).
- Luthar S., S.; Cicchetti D.; Becker, B. 2000. The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for future work. *Child Dev*. 71(3):543-62.
- Reivich, K. & Shatté, A. 2002. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Rounding, K.; Hart, K., E.; Hibbard, S.; & Carroll, M. 2011. Emotional resilience in young adults who were reared by depressed parents: the moderating effects of offspring religiosity/spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 13(4), 236-246, DOI:10.1080/19349637.2011.616091
- Walsh, F. 2007. Traumatic loss and major disasters: strengthening family and community resilience. *Family Process*, 46 (2).
- Werner, E. E. (1995). Resilience in development. *Current Directions in Psychological Science* 4 (3): 81–85.
- Widianto, Bambang. *Keluarga Indonesia: aspek dan dinamika zaman*. Editor Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.





# PROCEDIA

*studi kasus & intervensi psikologi*

Penerbit : Program Studi Magister Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Alamat : Jl. Raya Tlogomas 246 Malang (65144) Indonesia  
Telp : +62341 - 464 318, 464 319 (Hunting)  
Fax : +62341 - 460 435, 460 782  
Email : [mpsikologi\\_umm@umm.ac.id](mailto:mpsikologi_umm@umm.ac.id)  
Website : <http://ejournal.umm.ac.id>

ISSN 2302-1462



9 772302 146007